A. 160

14-10-50

MIMBAR

Indonesia

INDEPENDENT NON—PARTY

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Drees Iseng

*

Hak² Manusia dalam U.U.D.S.

*

Sadjak² Kasim Mansur

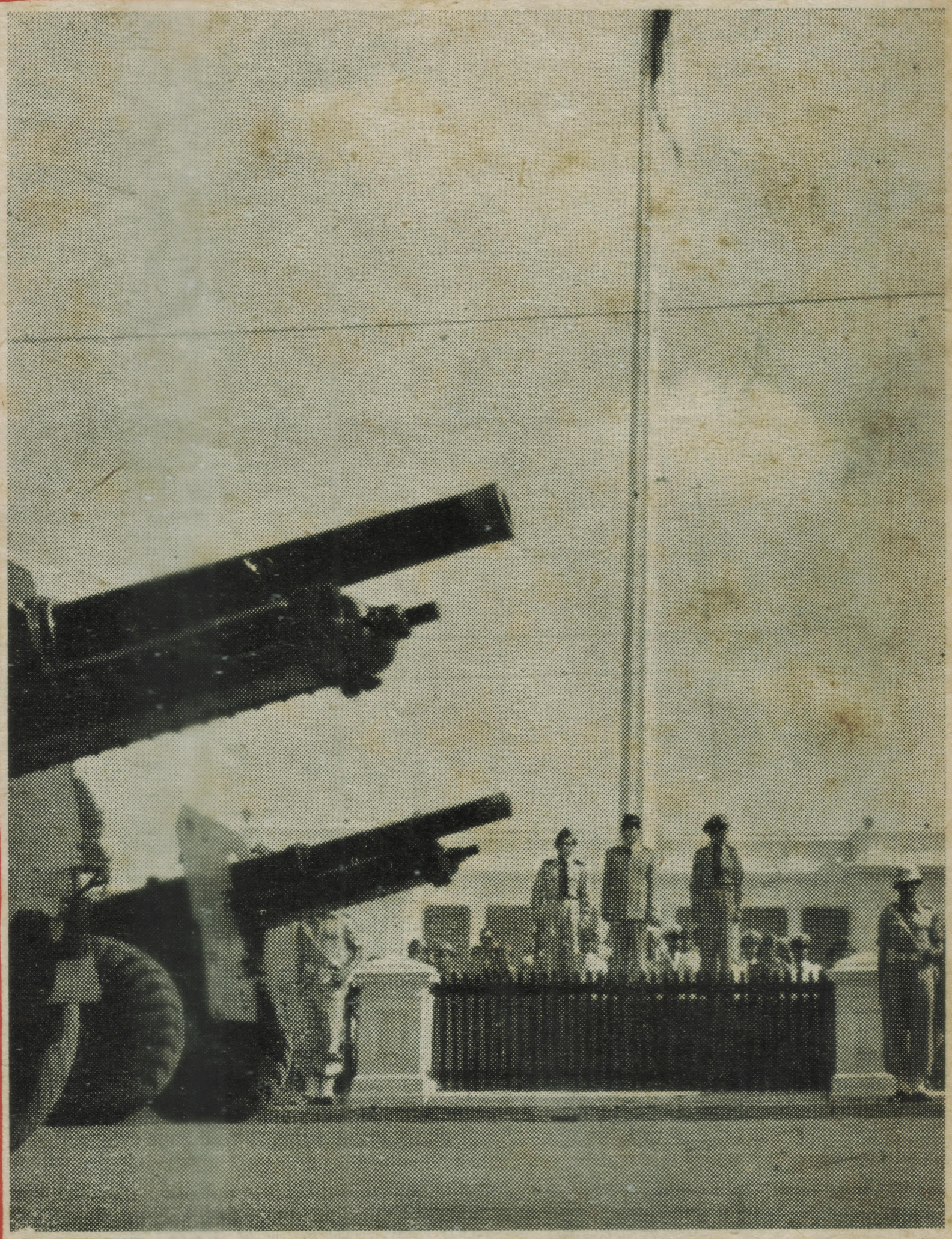
*

Tjerita Pendek:
Dua Peristiwa

*

41

14 OKTOBER 1950



BARISAN mobil berlapis badja jang ikut meramaikan pameran sendjata, sampai dimuka Presiden, berdiri ditengah² Lt. Kol. Daan Jahja dan Kol. Simatupang (*Ipphos*)

Sekitar terdjadinja kebudajaan

Indonesia - Hindu

Oleh: Sukmono

BANJAK bangunan² kuno jang umum disebut „tjandi" menghiasi keindahan alam Indonesia, mendjadi bukti akan tingginja kebudajaan jang telah pernah berkembang diatas bumi Indonesia kita.

Kita ketahui, bahwa tjandi² itu mengandung tjorak asing, jaitu tjorak Hindu. Timbullah pertanjaan, siapakah pentjiptanja? Dapatkah hasil² seni jang selalu kita banggakan itu betul² kita banggakan sebagai buah kebudajaan bangsa kita sendiri?

Dalam abad jang lalu adanja kebudajaan bertjorak Hindu di Indonesia ini tidak dipersoalkan, karena orang berpendapat bahwa tjandi² itu tidak lain daripada tjiptaan bangsa Hindu sendiri jang dalam djumlah sangat besar datang dinegeri kita dengan membawa seluruh kebudajaan dan peradabannja. Maka kebudajaan di Indonesia dalam 15 abad jang pertama dari tarich Masehi itu se-mata² dianggap sebagai kebudajaan Hindu, masjarakatnja adalah masjarakat Hindu, ja bahkan djamannja dinamakan „Djaman Hindu". Bagian jang diambil oleh bangsa kita, djika ada, hanja berupa pekerdjaan kuli belaka. Maka perbedaan tjorak antara tjandi² di Djawa-Tengah dan Djawa-Timur diterangkan sebagai dekadensi, merosot deradjatnja, waktu akan menghadapi keruntuhan kebudajaan Hindu di Indonesia.

Pada achir abad ke-19 dan terutama permulaan abad sekarang soal adanja pengaruh Hindu dinegeri kita lebih teliti lagi dipeladjari, hasil kemadjuan jang sangat pesat dari ilmupengetahuan seumumnja. Maka diperolehlah perubahan² dalam pandangan para ahli tentang hal ini. Terutama perbedaan tjorak jang semakin lama semakin besar itu menimbulkan pertanjaan, apakah selama 15 abad itu betul² hanja orang² Hindu sadjalah jang mentjiptakan hasil² seni itu, sedang bangsa Indonesia tak ada sangkut-pautnja sama sekali selama itu.

Dalam tahun 1910 Prof. Krom melakukan penjelidikan dalam perdjalanannja ke India, dan sebagai hasilnja menjatakan bahwa meskipun tjandi² itu banjak sekali anasir²nja jang mengingatkan kepada India, namun tak ada diketemukan persamaan sedikitpun djua, jang dapat dipergunakan sebagai petundjuk akan adanja hubungan langsung antara hasil² kebudajaan di India dan di Indonesia. Bahkan djika dibandingkan kedua matjam hasil seni itu, jang lebih² nampak ialah perbedaannja.

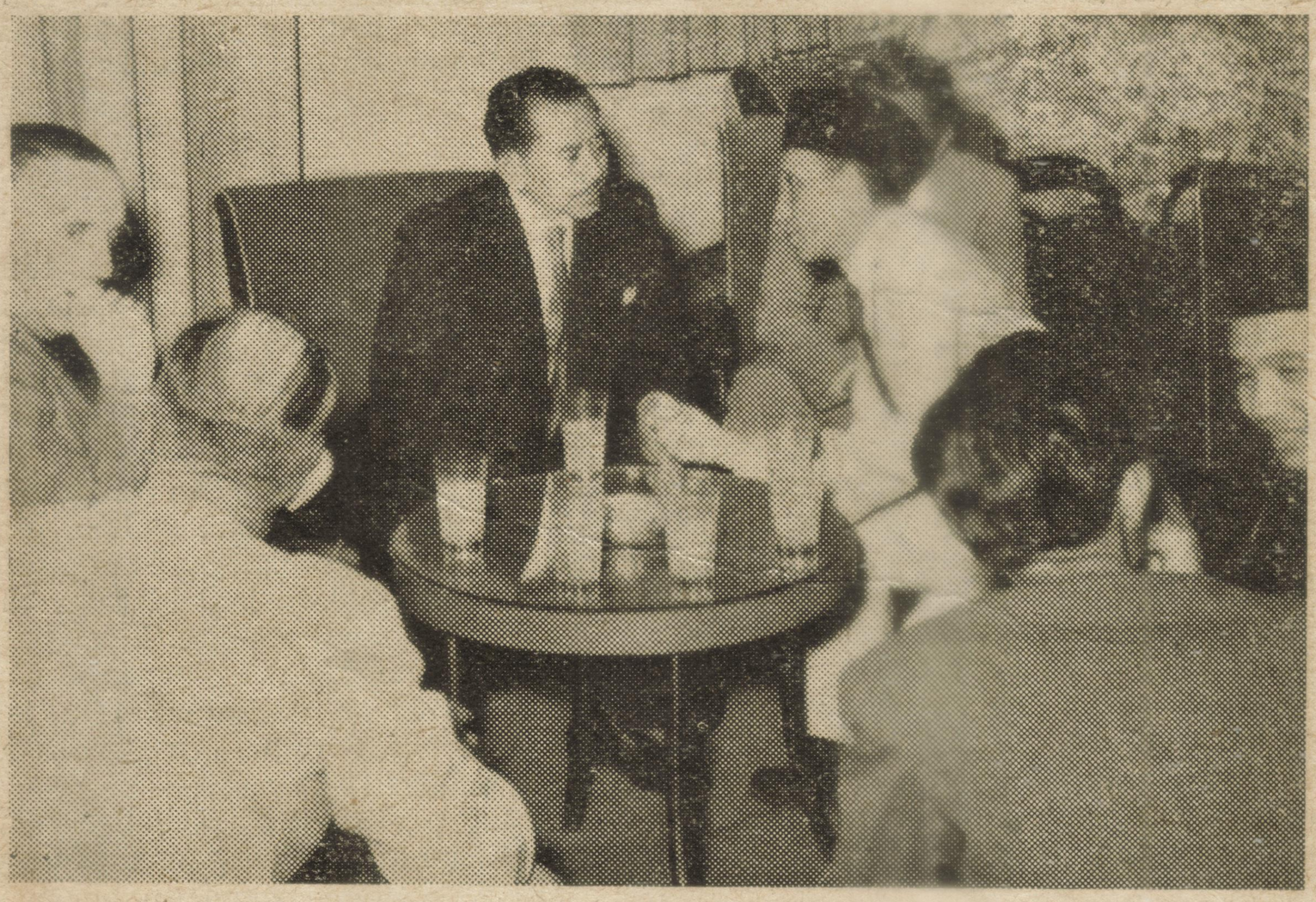
Maka dengan demikian mendjadi djelaslah bahwa jang kita dapati dinegeri kita ini sungguh² bukan barang import se-mata² dari India, dalam arti bahwa kebudajaan India jang sudah djadi dengan bulat-bulat diangkut kenegeri kita, ibarat pohon jang dipindahkan begitu sadja untuk ditanam diatas bumi Indonesia.

Memang disamping bantahan semua itu tidaklah dapat disangkal bahwa anasir² Hindu itu ada banjak sekali didalam kebudajaan di Indonesia jang melahirkan tjandi² itu, pula bahwa pengaruh Hindu itu sangat besar disini. Tetapi dengan hasil penjelidikan Prof. Krom tadi, masih dapatkan „teori India" jang hanja memberi tempat kepada bangsa Hindu sadja itu lebih lama lagi dipertahankan?

PERTAMA kali „teori India" itu (jg. hingga kini masih djuga ada penganutnja!) dibongkar oleh Prof. Dr F.D.K. Bosch dengan „teori Indonesia"nja jang disusun dalam th. 1919. Dalam teori itu dinjatakan bahwa pentjipta semua hasil seni itu tidak lain daripada bangsa Indonesia sendiri. Hanja mereka telah mendapat pengaruh Hindu, terutama dengan memeluk agamanja jang kemudian disesuaikan dengan alam pikiran sendiri. Pun mereka berkenalan dengan kesusasteraan Hindu. Maka terdorong oleh pandangan hidup baru dan dengan menggunakan aturan² jang harus diturut dalam mentjiptakan hasil senibangun dan senipahat sebagaimana termaktub dalam buku² cilpaçastra bangsa Indonesia lalu mewudjudkan kebudajaan dan rasa seninja dalam bangunan² jang disebut tjandi itu. Maka perbedaan jang semakin njata dalam perkembangannja selama berbagai abad itu bukannja berarti dekadensi melainkan disebabkan oleh semakin tampilnja anasir² Indonesianja.

Memang sedjauh dapat diketahui dari keterangan² tertulis dan hasil² penjelidikan lainnja ternjata, bahwa dalam hal pengadilan, bentuk dan aturan² kemasjarakatan serta pemerintahan, anasir² Indonesianja djauh lebih banjak daripada jang dapat diharapkan dari suatu susunan masjarakat jang dibawa dari India dan dipaksakan dari atas untuk menghindukan bangsa Indonesia.

Timbullah pertanjaan sampai dimana sesungguhnja kebudajaan Hindu itu mempengaruhi kebudajaan Indonesia? Dan sebaliknja sampai dimana anasir² Indonesia itu memberi perubahan dalam sifat kehinduan



Dalam perdjalanannja ke Tanah Air kembali, untuk memangku Djabatannja jang baru, Mr. Mohammad Roem dilapang terbang Farouk (Mesir), disambut oleh Mr. Abdullah Siddik, Charge d'Affair Indonesia disana dan untuk mendapat lapuran (Mastur Djahri)

Digitalisasi oleh Perpustakaan Bung Hatta Bukittinggi



Artja Wisnu dari Tjandi Banon, dekat Magelang (± th. 800 M.) — Tjorak Hindunja njata sekali, namun hasil seni Indonesia-Hindu djuga (D. Pbk).



Harihara (Çiwa-Wisnu) dari Tjandi Sumberdjati dekat Blitar, artja pendjenazahan Kertadjasa, radja pertama Madjapahit (1293 — 1309). Anasir Indonesianja merupakan bagian terbesar (D. Pbk).

Digitalisasi oleh Perpusnas

kebudajaan jang tumbuh dengan subur dinegeri kita itu?

Maka soal inilah, ialah soal pengaruh-mempengaruhi, lalu mendjadi pokok penjelidikan para ahli dalam membuka tabir kegelapan jang meliputi terdjadinja kebudajaan Indonesia jang bertjorak Hindu itu. Sebagai kepastian telah dapat dikemukakan bahwa kebudajaan itu bukan kebudajaan Hindu se-mata², pun bukan kebudajaan Indonesia tulen. Terlahirlah istilah „Djawa-Hindu" untuk menjatakan djaman dan kebudajaan jang mengandung kedua matjam anasir itu.

Istilah „Djawa-Hindu" adalah suatu kata madjemuk jang hendak mendjelaskan adanja anasir² Indonesia dan Hindu bersama-sama. Hanja sebetulnja kurang tepat serta masih pintjang, sehingga memerlukan pedjelasan lebih landjut. Pertama kepintjangan itu nampak pada perkataan „Djawa", jang memberi kesan se-akan² kebudajaan itu hanja dipulau Djawa sadja adanja, sedang sesungguhnja pun di Sumatra, Borneo dan Bali bekas²nja mendjadi bukti jang njata. Kepintjangan kedua itu mengenai perkataan „Hindu". Di India sendiri orang² jang beragama buda tidak disebut orang Hindu, kedua agama sangat dibedakan. Sedang dalam istilah Djawa-Hindu itu jang dimaksudkan dengan „Hindu" ialah semua orang India jang datang di Indonesia, baik jang memeluk agama hindu maupun agama buda.

DALAM waktu jg. terachir ini kekurangan dalam perkataan „Djawa" agak diperbaiki dengan menggantinja dengan „Indonesia". Penggantian ini sangat lebih tepat, tetapi sebetulnja masih pintjang pula, karena seperti dapat diketahui diatas pengaruh Hindu itu hanja terbatas kepada beberapa pulau sadja disebelah Barat negeri kita. Meskipun demikian, kedua istilah itu telah mendjadi demikian lazim dalam ilmu-pengetahuan, sehingga penggantian dengan istilah lain lagi bikinan baru akan lebih² menimbulkan kekatjauan daripada pendjelasan, sebab akan ternjata bahwa perkataan lain jang mungkin kita dapatkan tidak kurang pintjangnja.

Maka perkataan „Indonesia-Hindu" biasanja dipergunakan untuk djaman adanja pengaruh Hindu di Indonesia dan untuk kebudajaan seluruhnja di-pulau² jang mendapat pengaruh itu. Dalam pada itu istilah „Djawa-Hindu" tetap ada pula un-

tuk mendjelaskan kebudajaan Indonesia-Hindu dipulau Djawa, sedang perkataan „Sumatra-Hindu" dan „Bali-Hindu" ada djuga dipakai untuk kebudajaan itu di Sumatra dan Bali.

Maka dengan istilah² jang terdiri atas dua perkataan tetapi merupakan satu kata madjemuk jang tak dapat di-pisah²kan lagi itu, tergambarlah suatu kebudajaan jang sudah bulat, jang sudah mendjadi satu kesatuan, jang terdiri atas dua matjam anasir jang telah bersenjawa sehingga mempunjai sifat² dan tenaga sendiri jang lepas dari sifat² serta tenaga anasir²nja masing².

Dalam penjelidikan selandjutnja akan terdjadinja kebudajaan Indonesia-Hindu itu, per-tama² harus dikemukakan, bahwa bangsa Indonesia sebelum datang bangsa dan pengaruh Hindu sudah mempunjai peradaban jang agak tinggi, djadi bangsa Hindu datangnja di Indonesia tidak di-tengah² orang² liar dan biadab. Terutama mengenai pulau Djawa, dalam tahun 1889 sudah dimulai penjelidikan kearah ini, jaitu oleh Brandes. Kesimpulannja ialah bahwa bangsa Indonesia di Djawa pada djaman sebelum kedatangan bangsa Hindu telah mengenal:

1. wajang
2. gamelan
3. gurulagu sendiri
4. membatik
5. mengerdjakan logam
6. mata uang dan keuangan sendiri
7. pelajaran
8. ilmu falaq
9. bersawah
10. pemerintahan teratur.

Tidak semua hal ini dapat dipertahankan menghadapi kritik kemudian, tetapi nomor² 5, 7-10 mendapat perkuatan dari penjelidikan ahli² lainnja.

Dalam tahun itu djuga diadakan penjelidikan lain jang lebih luas lagi oleh Prof. Kern jang mendasarkan usahanja atas perbandingan bahasa. Pendapatnja beberapa puluh tahun kemudian disokong dan diperkuat oleh bukti² prehistori jang penjelidikannja terutama sekali dilakukan oleh Von Heine-Geldern. Dengan singkat kesimpulan kedua matjam penjelidikan itu sebagai berikut.

Bangsa Indonesia itu berasal dari daerah Tonkin dan sekitarnja di Hindia Belakang. Sedjak dari djaman prehistori Mesolithikum tersebarlah orang² beserta kebudajaannja dari pusat ini keberbagai djurusan, diantaranja satu djurusan melalui Siam, semenandjung Malaka ke Sumatra, Djawa dan pulau² lainnja di Indonesia. Perpindahan setjara besar²an terdjadi dalam djaman² berikutnja dengan melalui djalan jang dapat dikatakan sama. Gelombang pertama terdjadi dalam djaman Neolithikum, kira² 2000 tahun sebelum Masehi. Gelombang kedua mengalir dalam djaman perunggu (sering djuga dinamakan kebudajaan Dong-son, menurut nama kota-pusatnja) dan mentjapai kepulauan kita kira² pada th. 500 sebelum. M. Bangsa² jg. datang kemari dalam dua gelombang itulah jang mendjadi nenekmojang bangsa Indonesia sekarang ini. Ketjuali logam, bangsa Indonesia itu sedjak dari mereka masih ditanah-asalnja sudah pula mengenal bertjotjok-tanam (terutama padi dan tebu), pelajaran serta ilmufalaq jang diperlukan untuknja, penggunaan tenaga kerbau, beternak dan beberapa hal lainnja.

Sudah barang tentu bangsa Indonesia jang tadinja bersatu ditanah-asalnja itu setelah tersebar dan menempati berbagai pulau jang dipisahkan oleh laut, selama abad-abad kemudian lalu masing² merupakan masjarakat sendiri dan djarang sekali dapat berhubungan dengan penduduk pulau tetangganja. Dgn. demikian kebudajaan mereka lambat laun memperoleh tjorak setempat², karena mengalami djalan perkembangan sendiri². Djika umpamanja disuatu pulau tak didapatkan logam, maka dengan sendirinja kepandaian mengerdjakan logam pembawaan dari nenekmojang mereka segeralah hilang. Djika sebaliknja dilain tempat ada kemungkinan jang lebih luas untuk mentjiptakan hasil² seni dari logam, maka kebudajaan logam itu mendapat kemadjuan. Begitu pula adanja dengan bertjotjok-tanam. Seperti kita ketahui tidak semua pulau dari negeri kita memberi kemungkinan untuk bersawah. Maka dimana keadaan mengidjinkan untuk menanam padi jg. memerlukan pengairan dengan tjara² jang tertentu, disitulah timbul pula kemungkinan² jang lain. Maka kepentingan hasil penjelidikan Brandes ialah bahwa ia telah dapat menghubungkan kepandaian bersawah itu dengan adanja pemerintahan jang teratur. Tjara pembagian air untuk sawah² itu sangat sulit dan harus dilakukan dgn. teratur serta adil. Maka ketjakapan dalam hal ini menundjukkan akan betul adanja masjarakat jang teratur, jang berarti pula bahwa pemerintahannja pun teratur. Oleh karena istilah² jang dipergunakan dalam bersawah serta pengairannja ternjata sungguh² perkataan Indonesia tulen, djelaslah bahwa kepandaian bangsa kita ini bukan adjaran bangsa Hindu.

Keadaan jang ber-beda² seperti digambarkan diatas itu lalu mengakibatkan perbedaan peradaban diantara bangsa² Indonesia, jang dalam pokoknja masih dapat dikatakan sama tetapi dalam djalan perkembangannja harus disesuaikan dengan alam sekelilingnja jang memberikan berlainan kemungkinan. Hal inilah pula mungkin sekali merupakan faktor jang utama untuk memberi keterangan, mengapa pengaruh Hindu nantinja di Djawa umpamanja mendapatkan tanah jang subur untuk menumbuhkan kebudajaan jang tinggi deradjatnja, sedang di Borneo kehidupan itu dalam beberapa turunan sadja telah hilang tidak meninggalkan bekas-bekasnja lagi.

Dengan kepastian diatas itu njatalah bahwa bangsa Indonesia tidak dengan tangan hampa sadja menghadapi kebudajaan Hindu. Bagaimanakah bentuk kehidupan jang dihadapi mula² itu?

Suatu kenjataan ialah bahwa setiap kebudajaan hanja ada djika didukung dan hanja berupa djika diwudjudkan oleh suatu masjarakat. Maka dengan adanja kebudajaan Hindu jang demikian besar dan mendalam pengaruhnja itu terdapatlah kesan, bahwa bangsa Hindu jang pertama kali datang kemari itu berdiam disini dan merupakan suatu masjarakat, mungkin tidak hanja disatu tempat sadja. Masjarakat itu mula² tersendiri, tetapi lama-kela-

(Landjutan dihalaman 24)



Rakjat Ternate a.l. wakil² partai, pegawai pemerintah dan militer menjambut kedatangan sdr. Mantouw, Acting Gubernur Propinsi di Maluku dengan meriah, setibanja dikota itu dengan kapal "Champhoys"

SEKITAR TERDJADINJA KEBUDAJAAN INDONESIA-HINDU

(Landjutan halaman 15)

maan mendjadi semakin kabur batas²nja dalam pergaulannja dengan masjarakat bumiputera disekelilingnja, dan tentunja disertai perkawinan jang sedikit banjaknja mengakibatkan pertjampuran darah.

Tetapi hal diatas ini tak dapatlah terlalu dibesar-besarkan. Terutama Bosch selalu mengemukakan (djuga dalam teorinja jang paling achir jg. disusun olehnja dalam tahun 1946), bahwa djika bangsa Hindu disini berdjumlah sangat besar, maka pengaruhnja atas bahasa² Indonesia berlainan daripada kenjataannja. Orang² Hindu dalam se-hari²nja tentu tidak menggunakan bahasa Sanskerta, melainkan salah satu bahasa Prakerta atau Tamil. Sebaliknja kenjataan menundjukkan bahwa kata² pindjaman dari India dalam bahasa² Djawa, Bali dan Melaju adalah kata² Sanskerta semua, djadi jg. berasal dari golongan atasan sadja jg. memakai bahasa Sanskerta itu untuk kesusasteraan dan keagamaan.

Lagipula sebagaimana ternjata dalam hal kesenian, kebudajaan Indonesia-Hindu itu mempunjai tjorak sendiri jang tak terdapat di India, sehingga sukar untuk disesuaikan dengan kemungkinan bahwa bangsa Hindulah jang mempunjai bagian terbesar dalam mendjalankan hasil² seni itu.

Pun soal pertjampuran darah terbukti bukan faktor jang terpenting, oleh karena dari penjelidikan anthropologi ternjata bahwa orang² Indonesia tidak ada tjoraknja Drawida, sedang diantara bangsa Hindu jang kemari itu sebagian besar berasal dari India Selatan.

Disamping dan lebih dahulu dari perhubungan langsung antara masjarakat dengan masjarakat ada pula perhubungan tidak langsung, artinja diluar bentuk masjarakat, jaitu dalam dunia perdagangan. Perhubungan ini lebih luas lagi, sebab sedjak djaman dahulu kala perdagangan antara Timur dan Barat sangat ramainja dan djalan dilaut selalu meliwati kepulauan Indonesia. Dengan demikian bangsa kita banjak perhubungannja dengan berbagai bangsa asing, terutama bangsa Tionghoa dan Hindu. Maka terdapatlah kesan bahwa masjarakat Hindu jang ada di Indonesia tentunja sebagian besar terdiri dari pedagang². Hal ini njata tidak sesuai dengan apa jang dikatakan diatas, jaitu jang mengenai pengaruh atas bahasa. Lagipula sedang masjarakat pedagang sematjam itu tentu lebih suka berdiam dipinggir pantai, kenjataan menundjukkan bahwa pusat² kebudajaan Indonesia Hindu terdapatnja djauh didalam negeri. Antara pusat perdagangan dipantai dan pusat pemerintahan serta peradaban didalam negeri sukar sekali digambarkan suatu perhubungan kebudajaan jang langsung, sehingga hal ini melemahkan pula pendapat jang terlalu membesarkan masjarakat Hindu itu.

Bagaimanapun djuga, dari semuanja itu dapatlah kita tarik kesimpulan, bahwa dalam terdjadinja kebudajaan Indonesia-Hindu itu tidak hanja satu faktor sadjalah jang mendjadi sebab, melainkan ber-bagai² faktor, tidak hanja adanja masjarakat Hindu sadja (meskipun ketjil) atau pertjampuran darah sadja atau perniagaan sadja, melainkan semuanja itu, bahkan mungkin djuga ditambah lagi dengan faktor² lain seperti umpamanja penaklukan orang Indonesia disana-sini dengan kekuatan sendjata. Terutama oleh Krom (jang djuga seperti Bosch tak berhenti² melakukan penjelidikan dalam hal ini, dan melantjarkan teorinja jang paling baru dalam tahun 1940) dengan djelas dikemukakan bahwa faktor jang satu sama sekali tidak usah mentiadakan faktor jang lain, bahwa faktor jang satu tidak berarti tidak adanja faktor² lain.

Maka dalam perhubungan jang sangat erat ini, bagaimana-pun djuga bentuknja, dalam waktu jang sangat pandjang hingga ber-abad² terbukalah kemungkinan se-luas²nja bagi anasir² Hindu untuk sedikit demi sedikit memasuki djiwa Indonesia. Hal ini dipermudah lagi oleh karena apa jang dibawa bangsa Hindu kemari itu tidak semuanja asing bagi bangsa kita. Penjelidikan² dalam lapangan bahasa, prehistori dan folklore menundjukkan bahwa India dan Indonesia keduanja dahulu sekali dalam lapangan kebudajaan mempunjai asal jang sama, jaitu di Hindu Belakang bagian Utara, tempat pusat kebudajaan neolithikum dan perunggu. Dalam penjebaran orang²nja keberbagai djurusan salah satu tjabang mentjapai kepulauan kita, sedang aliran lain menudju ke India. Dengan demikian perbedaan semula jang timbul antara kedua bangsa itu dapatlah kira² disamakan dengan perbedaan antara suku² bangsa Indonesia sendiri jang mendiami berbagai pulau dan kemudian tak ada berhubungan lagi.

Suku² bangsa jang ke India itu disana bertjampur dengan bangsa² lain, diantaranja jang terutama dengan bangsa Drawida dan kemudian bangsa Arya. Maka bangsa Hindu jang dalam permulaan abad Masehi kenegeri kita itu sudah sangat berbeda lagi, namun dalam berbagai hal didasarnja ada terdapat pula persamaan dengan bangsa Indonesia, jaitu dalam anasir² jang semula mendjadi milik bersama ditanah-asal mereka. Terutama oleh Prof. Sylvain Lévi dengan njata dibuktikan bahwa banjak perkataan² jang mula² dianggap sebagai perkataan Sanskerta asli (jang djuga mendjadi kata pindjaman dalam bahasa Indonesia), sebetulnja berasal dari sukubahasa Austria, ialah bahasa dari bangsa² di Hindia Belakang bagian Utara sebelum mereka tersebar diseluruh Asia-Tenggara dan kepulauan antara benua Afrika dan Amerika. Lain daripada itu dapat pula dibuktikan bahwa dalam pandangan hidup, keagamaan dan kebiasaan banjak djuga anasir² jang bersamaan diseluruh daerah jang luas ini, djadi djuga antara India dan Indonesia. Pemudjaan „lingga" umpamanja sebagai lambang tenaga pentjipta dari dewa jang tertinggi dapat kita kembalikan kepada pokoknja, jaitu pemudjaan batu² besar jang didirikan untuk keperluan agama dalam djaman neolithikum (dinamakan kebudajaan megalithikum). Dalam berbagai bentuk pemudjaan sematjam ini masih kita dapati diberbagai tempat di Indonesia dan di-pulau² Lautan Teduh. Maka pemudjaan lingga sebagai bentuk Hindunja, ketika berabad² kemudian bangsa Hindu datang dinegeri kita, oleh bangsa Indonesia sama sekali tidak dirasakan sebagai barang asing sehingga da-



Laksana menjemut rakjat Hulusungai (Kalimantan) datang membandjiri rapat samudera untuk mendengarkan amanat dan melihat wadjah kepala negaranja jang telah lama mereka rindukan

Digitalisasi oleh Sanggar Buku

pat diterima dengan begitu sadja. Hanja nama dan bentuknja sadjalah jang baru, pokoknja tetap sama.

Maka terdjadinja kebudajaan Indonesia-Hindu setjara mudah dapatlah kita gambarkan sebagai berikut: Bangsa Indonesia waktu datang bangsa dan pengaruh Hindu tidak perlu sama sekali membuang semuanja jang lama untuk menggantinja dengan sesuatu jang baru, melainkan hanja tinggal memperkaja dan memberi bentuk jang baru sadja. Bangsa kita tidak hanja menerima dan meniru, tetapi djuga memberi dan mentjipta, sehingga achirnja dapat memberi isi sendiri dalam kebudajaan jang tumbuh dari persenjawaan anasir^2 Hindu dan Indonesia itu. Anasir^2 jang sesuai dengan keadaan sendiri dengan begitu sadja diambil, sedang anasir^2 lainnja jang dapat mengisi kekurangan serta kebutuhan sendiri dengan sengadja diambil, dimasak dan kemudian dimiliki. Seraja itu mana^2 jang tidak mendapat tempat dalam djiwa Indonesia dengan sendirinja ditolak atau djika sudah masuk dikeluarkan lagi. Maka sesungguhnjalah, anasir Indonesia itulah jang memberi bentuk jang terachir, sebagai hasil telah dibulatkannja semua jang ada itu untuk diwudjudkan sebagai tjiptaan kebudajaan Indonesia sendiri.

Sifat keindonesiaan kebudajaan Indonesia-Hindu itu lebih djelas dan njata lagi dikemukakan oleh Prof. Bosch dengan istilahnja jang diambilnja dari ilmu tumbuh^{2}an, jaitu „pentjerbukan" dan „pembuahan". Dengan istilah tersebut tergambarlah suatu tanaman Indonesia jang hanja mendapat tepung sari sadja dari India.

Maka pertanjaan kita semula dapatlah didjawab dengan pasti, ialah bahwa sungguh pada tempatnjalah kita membanggakan kebudajaan Indonesia-Hindu jang demikian tinggi deradjatnja itu sebagai pusaka dari leluhur kita!

Batjaan jang terpenting:

Dr F.D.K. Bosch, **Een hypothese omtrent den oorsprong der Hindoe-Javaansche kunst**, 1919. Dalam Handelingen van het Eerste Congres voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Java, 1921.

Prof. Dr N. J. Krom, **Het oude Java en zijn kunst**, 1923 (tjetakan ke-2, 1943).

Prof. Dr N. J. Krom, **Indisch en Indonesisch**, 1940. Dalam Jaarboek Kon. Ned. Akademie van Wetenschappen, 1939-1940.

Prof. Dr F. D. K. Bosch, **Het vraagstuk van de Hindoe-kolonisatie van de Archipel**. Inaugurele rede, 1946.

Dr F. H. van Naerssen, **De oudste cultuurstromen**. Dalam Wat Indië ontving en schonk, 1946.

PENGUMUMAN

(Mengenai barang=barang Welfare A.D.)

Semua barang^2 jang diberikan kepada anggauta Angkatan Darat oleh "Dinas Urusan Kesedjahteraan Tentara" Angkatan Darat dengan bentuk apapun djuga, **dilarang didjual kepada Umum atau sebaliknja.**

Mereka jang mendjual atau membelinja baik Tentara kepada Umum maupun sebaliknja, dapat dihukum oleh pengadilan jang bersangkutan.

Dengan pengumuman ini, seluruh anggauta Angkatan Darat dan Umum dianggap sudah mengetahuinja.

Dikeluarkan: di Tempat.
Tanggal : 10 Djuni 1950.

MARKAS BESAR ANGKATAN DARAT

S T A F „A"

Kepala Dinas Urusan Kesedjahteraan Tentara (Welfare).

ttd.

(S. PIRNGADIE)

Majoor.

PENDJELASAN:

I. Jang dianggap barang^2 Welfare A.D. ialah tiap^2 barang jang memakai

a. perkataan:

"DINAS URUSAN KESEDJAHTERAAN TENTARA"

atau

"KESEDJAHTERAAN TENTARA"

atau

"WELFARE A.D."

b. dan/atau tjap:

KESEDJAHTERAAN TENTARA

KESEDJAHTERAAN

TENTARA

II. Barang^2 jang memakai tjap dan perkataan "Dienst Welzijnsverzorging" bukan kepunjaan D.U.K.T., ketjuali djika dibubuhi tjap atau perkataan tsb. difatsal I.

typ: A. K.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku